

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Arifin dan Hadi (2009: 1) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Setyawati (2010: 1) mengemukakan bahwa berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintahan, dan (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai *jendela dunia dan pintu ilmu*. Artinya, dengan belajar bahasa, kita dapat melihat perkembangan dunia dan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan pesat. Dengan demikian, kita memiliki wawasan dan cakrawala yang lebih luas serta dapat mendalami ilmu pengetahuan dengan baik (Rohmadi dan Yakub, 2010: 1).

Berdasarkan bidang penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa ilmu, sastra, hukum, jurnalistik, dan sebagainya. Ragam bahasa ilmu adalah suatu ragam bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Ragam bahasa ilmu digunakan oleh cendekiawan dan kaum terpelajar di seluruh Indonesia.

Sifat bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa ilmu antara lain: (a) ragam bahasa ilmu bukan dialek, (b) ragam bahasa ilmu merupakan ragam resmi, (c) ragam bahasa ilmu digunakan para cendekiawan untuk mengkomunikasikan ilmu, (d) lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif karena dalam kalimat itu peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan, (e) banyak menggunakan kata-kata istilah (kata-kata digunakan dalam arti denotatif bukan dalam arti konotatif), dan (f) konsisten dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan pronominal persona (Setyawati, 2010: 5-9).

Keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum, bahan, atau lembaga yang menyelenggarakan, tetapi yang paling pokok justru pada pengajar. Kurikulum, bahan, dan lembaga adalah benda mati yang tidak bisa bergerak dan mengarahkan. Namun, pengajar sebagai pengampu bahasa adalah makhluk hidup yang mampu membuat perangkat pembelajaran itu menjadi bermanfaat bagi pembelajaran bahasa (Rohmadi dan Yakub, 2010: 3).

Fuad (dalam Rohmadi dan Yakub, 2010: 3-4) mengasah pembelajaran bahasa adalah proses sadar yang menghasilkan pengetahuan tentang bahasa dan pemerolehan bahasa adalah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dilalui seorang anak dalam memperoleh bahasa ibunya.

Kesalahan berbahasa pada dasarnya disebabkan pada diri orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa. (a) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. (b) Kekurangpahaman pemakai (pengguna) bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. (c) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna (Setyawati, 2010:15-16).

Analisis kesalahan berbahasa merupakan proses yang didasarkan pada analisis kesalahan seseorang yang tengah belajar bahasa yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan ada beberapa macam seperti bahasa Ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing. Target penelitian ini berfokus pada bahasa nasional. Analisis kesalahan berbahasa dapat difungsikan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dalam mempelajari suatu bahasa. Tindakan seperti ini dapat membuka pikiran guru untuk mengatasi kerumitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan bidang sintaksis mampu mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program yang telah dirancang oleh guru. Selain itu, analisis kesalahan bidang sintaksis juga dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa baik peserta didik mampu menguasai bahasa yang sedang ia pelajari. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan letak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik sehingga dapat meminimalisasi kesalahan yang sama dikemudian hari.

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia hingga sampai saat ini belum memperoleh hasil yang memuaskan terutama pada keterampilan menulis. Masih banyak guru bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP) yang mengeluhkan hal tersebut. Masih banyak peserta didik yang kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik terutama pada saat pembelajaran berlangsung dan pengerjaan tugas tertulis. Umumnya ketidakmampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia tampak pada pemakaian kalimat dan

kejelasan makna kalimat atau karya tulisnya. Pada sebuah karya tulis atau karangan, kalimat yang baik dan jelas makna kalimatnya pada karya tulis dapat mengantarkan pembaca pada maksud yang dipaparkan penulis. Rendahnya keterampilan berbahasa yang dimiliki seorang penulis atau peserta didik menjadi salah satu faktor penyebab ketidakjelasan makna yang disampaikan oleh penulis. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa sangat penting untuk penulis kuasai agar mampu mewujudkan makna yang hendak disampaikan kepada pembaca. Keterampilan yang hendak dikuasai penulis seperti keterampilan memilih diksi (kata-kata), keterampilan menyusun kalimat yang baik sesuai aturan ejaan yang disempurnakan dan keterampilan menyusun kata demi kata agar menjadi kalimat yang jelas maknanya. Dapat dikatakan bahwa kalimat merupakan unsur terpenting dalam pembentukan sebuah paragraf. Kejelasan dan kekuatan karangan sebagian besar tergantung pada kalimat-kalimat yang membentuknya.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran menulis seharusnya mendapatkan penekanan dan pelatihan khusus kepada peserta didik. Maksudnya guru membimbing dan mendampingi peserta didik untuk latihan menulis dalam skala bertingkat (berkala) agar peserta didik dapat dengan mahir menulis apapun jenis karangan dan banyaknya paragraf dalam sebuah karangan (tulisan). Latihan menulis dalam hal ini tidak sekadar menulis apa yang peserta didik bisa, namun juga menulis dengan baik dan benar sesuai dengan tata baku bahasa Indonesia.

Dari data yang dimiliki peneliti, menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 2 Gatak dalam menulis karangan narasi ekspositoris masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam bidang sintaksis. Kesalahan yang banyak ditemukan dalam karangan narasi ekspositoris peserta didik adalah kesalahan pada penulisan huruf kapital, kata hubung, tanda baca, kalimat ambigu, kemubaziran kata, dan struktur kalimat yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan ketidakpahaman dan ketidakmampuan peserta didik dalam menulis secara baik dan benar yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang perlu diteliti dalam analisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis adalah kejelasan makna

kalimat peserta didik dalam karangan narasi ekspositoris. Kesalahan bidang sintaksis yang dilakukan peserta didik terjadi karena ketidakpahaman peserta didik terhadap kaidah penulisan bahasa Indonesia. Ketidakmampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa tampak pada pemakaian kalimat dalam karangan sehingga mengakibatkan kejelasan makna kalimat sebagian tidak dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai jenis kesalahan yang berfokus pada kejelasan makna kalimat dalam karangan narasi ekspositoris peserta didik. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah hasil karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun ajaran 2016/2017.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada dua masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk atau wujud kesalahan berbahasa bidang sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah?
2. Bagaimana dampak kesalahan berbahasa bidang sintaksis terhadap kejelasan makna kalimat dalam karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk atau wujud kesalahan berbahasa bidang sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan dampak kesalahan berbahasa bidang sintaksis terhadap kejelasan makna kalimat dalam karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya pada aspek kebahasaan yaitu menulis karangan dengan memperhatikan kejelasan makna kalimat pada karangannya.
- b. Memberi rangsangan kepada peneliti lain agar mereka mengadakan penelitian yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan memberi manfaat baik bagi guru maupun peserta didik yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kebahasaan dalam aspek menulis khususnya tentang kejelasan makna kalimat dalam karangan peserta didik.